

Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Intergenerasi Antara Orangtua dan Anak di Kota Gunungsitoli

Chantika Della Kurnia Telaumbanua¹, Dian Novita Kristiyani²

Hubungan Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

Jl. Diponegoro No.52-60, Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
chantikadkt@gmail.com¹; dian.kristiyani@uksw.edu²

Submitted: 21 Agustus 2024, Revised: 22 Agustus 2024, Accepted: 3 Desember 2024

ABSTRACT

This research discusses the patterns of intercultural communication in intergenerational interactions between parents and children in Gunungsitoli City, Nias, where customs and traditions are still very strong and influence family social interactions. The aim of this research is to understand how generational differences impact communication patterns within families and to identify factors that support or hinder the creation of effective communication. Thus, this research provides an in-depth view of the dynamics of intergenerational communication in a society that still upholds tradition and customs. The method used in this study is a qualitative approach with an ethnographic strategy, which allows the researcher to gain deep insights through direct observation and interviews with informants consisting of parents and children from various age backgrounds and life experiences. The data collected is then analyzed to identify key themes related to cultural differences, language, and technology use that may create communication gaps between generations. The findings of the study show that differences in culture, language, and technology between generations create significant communication gaps within families. However, the study also finds that the willingness of both parties to understand and learn from these differences is a crucial key to strengthening intergenerational relationships. With appropriate understanding and adjustment, families in Gunungsitoli can create more effective and harmonious communication despite significant generational differences.

Keywords: *Communication Patterns, Generational Gap, Intercultural, Intergenerational*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pola komunikasi antar budaya dalam interaksi intergenerasi antara orang tua dan anak di Kota Gunungsitoli, Nias, di mana adat-istiadat masih sangat kuat dan memengaruhi interaksi sosial dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perbedaan generasi memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terciptanya komunikasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dinamika komunikasi antar generasi yang terjadi di masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat-istiadat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber yang terdiri dari orang tua dan anak dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman hidup. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, dan penggunaan teknologi yang dapat menciptakan gap komunikasi antara generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dalam budaya, bahasa, dan teknologi antara generasi menciptakan gap komunikasi yang signifikan dalam keluarga. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kesediaan kedua belah pihak untuk saling memahami dan belajar dari perbedaan ini menjadi kunci penting dalam memperkuat hubungan antar generasi. Dengan pemahaman dan penyesuaian yang tepat, keluarga di Kota Gunungsitoli dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis, meskipun adanya perbedaan generasi yang signifikan.

Kata kunci: *Antarbudaya, Gap Generasi, Intergenerasi, Pola Komunikasi*

LATAR BELAKANG

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tak terpisahkan. Budaya menentukan siapa yang berbicara, tentang apa, dan bagaimana pesan disampaikan. Setiap perilaku kita dipengaruhi oleh budaya tempat kita dibesarkan, sehingga budaya menjadi dasar dari komunikasi (Mulyana & Rakhmat (2019)). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk dipahami, karena pengaruh budaya memungkinkan orang memahami dan belajar berkomunikasi secara efektif. Namun, pola komunikasi tidak terlepas dari budaya yang melatar-belakangi setiap orang. Hal tersebut sejalan dengan Darmastuti (2013), bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu dengan persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam proses komunikasi.

Kesenjangan antargenerasi menjadi salah satu tantangan utama dalam hal berkomunikasi. Tiap generasi memiliki nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi yang berbeda. Karena perbedaan tersebut, sering sekali menyebabkan adanya gap generasi, dimana generasi yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda juga. Dinyatakan oleh (Parengkuan & Tumewu (2020)), intergenerasi terjadi ketika generasi baru muncul dan berinteraksi dengan generasi lama, menyebabkan perbedaan pandangan dan potensi konflik. Perbedaan ini dapat berupa nilai, cara pandang, dan pola pikir, yang semuanya dapat memicu kesenjangan intergenerasi. Gap generasi bisa terjadi saat adanya perbedaan rentang usia antar generasi yang akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan didalamnya (Irawan, 2021).

Setiap generasi memiliki sudut pandang yang berbeda karena setiap generasi tumbuh dan besar dengan konteks dan pengalaman yang berbeda. Hal ini sering kali menyebabkan gap intergenerasi, dimana generasi yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai dan budaya. Parengkuan & Tumewu (2020) menyebutkan bahwa intergenerasi terjadi ketika generasi baru muncul dan berinteraksi dengan generasi lama, menyebabkan perbedaan pandangan dan potensi konflik. Dari penelitian Strauss dan Howe Mukti (2021) menyatakan bahwa intergenerasi mencakup faktor seperti nilai-nilai, budaya, pengalaman hidup, dan perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman. Dalam sebuah keluarga, tentu saja ada perbedaan generasi yang menciptakan gap komunikasi didalamnya. Hubungan orangtua dan anak yang dimana adalah hubungan intergenerasi pasti memiliki perbedaan yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Pola komunikasi orangtua adalah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orangtua dan anak, dengan adanya timbal balik satu sama lain. Hazani (2019) menyatakan bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan yang proses pengiruman dan penerimaannya dikelola dengan baik agar pesan yang diterima juga baik. Perbedaan ini dapat berupa nilai, cara pandang, dan pola pikir, yang semuanya dapat memicu kesenjangan intergenerasi. Untuk menjembatani gap tersebut, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif dengan pola, strategi dan metode yang tepat khususnya dalam keluarga.

Kesenjangan komunikasi dapat menghadapi masalah perkembangan mental (*mental illness*) pada anak Kinanti & Rakhmad (2019). Anak mungkin menunjukkan sikap antisosial, kepercayaan diri berlebihan (*over confident*), kesulitan dalam bersosialisasi di dunia nyata, serta sifat individualis dan karakter buruk lainnya. Konflik atau ketegangan ini sering kali

timbul akibat perbedaan generasi yang menyebabkan perbedaan nilai, pengalaman, dan pandangan hidup dalam keluarga. Perbedaan generasi dalam keluarga seringkali menimbulkan kesenjangan komunikasi. Nilai, pengalaman, dan pandangan hidup yang berbeda dapat memicu konflik antara orangtua dan anak. Padahal, komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi intergenerasi dalam keluarga merupakan pergumulan yang dikhawatirkan bila terjadi miskomunikasi dalam keluarga karena adanya perbedaan generasi. Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dalam keluarga. Sayangnya, perbedaan generasi seringkali menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Padahal, komunikasi yang efektif dapat menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis dalam keluarga. Rahmawati & Gazali (2018) menyatakan bahwa orangtua adalah bagian keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang dimana dikenal pertama kali oleh anak yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing. Pola komunikasi orangtua adalah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orangtua dan anak, dengan adanya timbal balik satu sama lain.

Pergumulan dan konflik dalam keluarga karena gap generasi ini tidak hanya terjadi di daerah-daerah maju atau kota-kota besar, tetapi dialami oleh semua masyarakat termasuk di pedesaan dan masyarakat adat. Berdasarkan penelitian awal, banyak orangtua yang mengeluhkan perilaku anak-anak mereka yang berbeda dengan generasi mereka. Orangtua merasa bahwa anak-anak zaman sekarang kurang memiliki sopan santun dan terpengaruh oleh budaya luar. Di Nias, terjadinya konflik antara generasi yang memegang adat-istiadat kuat dengan generasi muda yang dipengaruhi oleh budaya global dan media sosial. Telaumbanua (2019) menyatakan bahwa generasi muda di Nias berada di persimpangan jalan, dengan kecenderungan meninggalkan budaya Nias dan hidup dalam budaya kontemporer yang memunculkan ketegangan antar generasi. Selain itu, terdapat pergeseran dalam pewarisan bahasa di masyarakat Nias. Generasi Z atau dikenal dengan julukan Gen Z lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing, sementara orang tua masih menggunakan Bahasa Nias. Hal ini menyebabkan gap komunikasi dalam keluarga dalam berbahasa, dimana generasi muda tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan generasi tua menggunakan bahasa daerah mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyatakan bahwa terciptanya gap antara orangtua dan anak karena adanya perbedaan pandangan, pemahaman, dan persepsi, dalam kebudayaan yang ada. Bukan tanpa sebab, hal ini terjadi karena adanya intergenerasi dengan latar belakang yang berbeda antara orangtua dan anak. Misalnya dinyatakan pada penelitian Raihany (2015) yang menyebutkan bahwa terjadinya pergeseran budaya karena anak-anak lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah mereka, yaitu bahasa Madura. Dinyatakan bahwa masalah ini menyebabkan kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai, dimana jika bahasa daerah hilang, itu artinya kearifan lokal pun ikut hilang. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi generasi selanjutnya. Beberapa peneliti lain pun mempertimbangkan hal yang sama bahwa betapa pentingnya memahami sosial budaya. Hal yang sama dinyatakan oleh Ashria & Ramadhana (2020) bahwa fungsi sosial budaya dapat mendukung perkembangan personal anak dimana keluarga memiliki peran komunikasi

didalmnya. Komunikasi yang baik mempengaruhi bagaimana hubungan antara orangtua dan anak. Keluarga merupakan tempat dimana peran komunikasi tidak pernah luput didalamnya.

Perbedaan persepsi antar generasi sangat dipengaruhi oleh budaya. Budaya membentuk cara kita memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Untuk memahami perbedaan ini, kita perlu melihat bagaimana kepercayaan, nilai, dan pengalaman membentuk persepsi kita. Menurut Mulyana & Rakhmat (2019) dalam bukunya, persepsi dalam suatu budaya mencerminkan bagaimana kita dapat mengubah energi di lingkungan kita menjadi pengalaman. Perilaku yang dipelajari adalah bagian dari pengalaman budaya setiap individu. Komunikasi antarbudaya lebih dipahami sebagai perbedaan budaya dalam setiap objek sosial dan kejadian yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan nilai, norma, dan persepsi budaya antar generasi dalam hubungan orangtua dan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami budaya, pola perilaku, kebiasaan, dan interaksi sosial dalam keluarga di Kota Gunungsitoli. Penelitian etnografi adalah strategi penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam mempelajari kelompok kebudayaan dalam suatu lingkungan tertentu. Penelitian deskriptif, sesuai dengan tujuannya, berusaha untuk menggambarkan solusi atas masalah yang ada saat ini berdasarkan data yang tersedia. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosial, di mana peneliti akan langsung terlibat dalam lingkungan atau budaya Nias yang menjadi objek penelitian, dengan tujuan memahami praktik, nilai, dan pola perilaku masyarakat yang diteliti. Menurut Creswell oleh Sutisna (2021), penelitian etnografi merupakan strategi penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti meneliti suatu kelompok kebudayaan di suatu lingkungan. Pendekatan etnografi juga cocok digunakan dalam penelitian yang ingin menggali informasi secara detail melalui wawancara. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Intergenerasi Antar Orangtua dan Anak di Kota Gunungsitoli”, maka penulis menetapkan lokasi penelitian ini adalah Gunungsitoli, Nias. Pemilihan kota Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian ini adalah karena sesuai dengan judul dari penelitian ini, dan ditemukan bahwa di kota Gunungsitoli yang mayoritas penduduknya adalah suku Nias yang masih ketat menjalankan adat-istiadat Buas, tetapi justru terdapat keluarga yang memiliki masalah dalam pola komunikasi karena adanya intergenerasi di dalamnya.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Ahyar et al., (2020), sumber data dibagi menjadi dua: sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui pengukuran, penghitungan sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dan lainnya; serta data sekunder, yang dapat diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain, misalnya dari kantor dalam bentuk laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti memiliki narasumber yang terdiri dari orangtua dan anak, di mana orangtua dikelompokkan berdasarkan usia, sedangkan anak dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan.

Analisa data pada penelitian kualitatif lebih ditujukan pada pelacakan dan pengaturan secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman. Data-data yang telah dianalisis untuk memahami realita, pergumulan keluarga-keluarga di Kota Gunungsitoli dalam hal gap generasi serta langkah-langkah yang ditempuh dalam membangun keluarga harmonis dan sejahtera di tengah era disrupsi ini. Semua data yang telah diperoleh dan telah dilakukan validasi dan reliabilitas, disajikan dan dianalisis dalam proses penyusunan teks naratif. Sehubungan dengan tema penelitian tentang pola komunikasi intergenerasi, maka model analisis yang akan digunakan adalah analisis tema budaya. Hal ini sesuai dengan etnografi yang diangkat untuk penelitian ini yang sesuai dengan pengertian dari analisis tema budaya yaitu bahwa dalam melakukan analisis ini.

Penelitian ini ditujukan tidak hanya kepada hubungan orangtua dan anak yang mampu mengatasi masalah gap komunikasi yang ada, tetapi juga kepada hubungan orangtua dan anak yang memiliki masalah gap komunikasi tersebut, dengan mencari tahu pola komunikasi orangtua dan anak, sehingga penulis memperoleh faktor-faktor yang mendukung terciptanya komunikasi yang baik antar orangtua dan anak, dan sebaliknya mengetahui penyebab gap komunikasi dalam hubungan orangtua dan anak dalam perbedaan pandangan dalam budaya yang ada. Dalam penelitian ini dilaksanakan validasi dan reliabilitas data dengan triangulasi, yakni melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode pengumpulan data untuk memverifikasi atau mengonfirmasi temuan. Dalam hal ini, hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap responden, atau dokumen untuk memastikan keakuratan data. Peneliti melakukan pengulangan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang berbeda atau dengan sampel yang berbeda untuk memastikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memerlukan dan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, kehidupan manusia diwarnai oleh dinamika komunikasi. Hernawan & Pienrasmi (2021) menyatakan bahwa setiap manusia di dunia ini perlu menyadari bahwa kebutuhan hidupnya hanya akan terpenuhi jika ia berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan keluarga, ketika anak bercengkerama dengan orang tuanya, tanpa disadari mereka sedang saling bertukar informasi, pengalaman, berdialog, dan berdiskusi sebagai bentuk komunikasi. Sejalan dengan itu, Liliweri (2002) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif hanya akan terjadi ketika kedua pihak memberikan makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi antarbudaya memerlukan kesadaran terhadap perbedaan budaya dan kemampuan untuk mengelola perbedaan tersebut secara produktif dan saling menguntungkan. Ini mencakup kemampuan menghargai keragaman budaya, memahami kebutuhan dan keinginan individu dari budaya lain, serta menyesuaikan gaya komunikasi dan perilaku sesuai

dengan konteks budaya yang berbeda. Dalam era globalisasi saat ini, komunikasi antarbudaya semakin krusial dan urgen karena perjumpaan manusia lintas suku, ras, agama dan kelompok semakin mewarnai kehidupan manusia. Ketidakepakatan dalam komunikasi antar budaya dapat memicu pertikaian ketika kedua pihak memberikan makna yang berbeda pada pesan yang disampaikan. Komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama antara pasangan suami-isteri beda budaya, dan antara orangtua dan anak intergenerasi.

Dalam keluarga, terdapat intergenerasi yang dimana adanya hubungan antara anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Intergenerasi dalam keluarga terjadi karena adanya perbedaan generasi yang dimana hal tersebut bisa menimbulkan gap generasi, dari segi nilai, norma, persepsi, dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak. Gap generasi terjadi karena adanya perbedaan, baik dari segi teknologi dan juga perbedaan latar belakang. Akan tetapi, gap generasi dapat diatasi melalui keterbukaan, saling mengerti, dan juga meningkatkan komunikasi yang efektif dan harmoni dalam keluarga dapat dilakukan melalui diskusi dan musyawarah. Dari hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Intergenerasi Antara Orangtua dan Anak di Kota Gunungsitoli, terdapat persoalan atau konflik antara orangtua dan anak karena perbedaan nilai, norma, persepsi dan sikap yang disebabkan karena perbedaan generasi. Hasil penelitian tentang Antar Budaya dalam Intergenerasi antara Orangtua dan Anak di Kota Gunungsitoli dapat diringkaskan sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil
1	Pasangan beda budaya karena beda tempat kelahiran, walaupun sama-sama suku Nias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola komunikasi suami dan isteri berbeda dalam mendampingi/ mendidik anak. 2. Suami dan Isteri berusaha untuk saling memahami dan berdiskusi untuk penyamaan persepsi, dan pola sikap. 3. Orangtua bergumul dalam komunikasi dengan anak-anak karena perbedaan pemahaman dan nilai-nilai.
2	Pasangan beda budaya karena perkawinan antar suku (Nias – Jawa dan Nias – Ambon)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola komunikasi suami dan isteri berbeda dalam mendampingi dan mendidik anak. 2. Pola komunikasi suami dan isteri berusaha mengatasi konflik dengan saling memahami dengan mendasarkan hubungan dengan nilai-nilai Kristiani, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya masing-masing. 3. Orangtua bergumul dalam komunikasi dengan anak-anak karena perbedaan pemahaman dan nilai-nilai.
3	Pasangan sama-sama suku Nias (lahir dan besar di Nias dalam konteks budaya yang sama)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pola komunikasi dan sikap yang sama karena dibentuk oleh budaya yang sama. Dalam kehidupan keseharian, pasangan mendasarkan hubungan dengan nilai-nilai agama dan adat-istiadat. 2. Orangtua bergumul dalam komunikasi dengan anak-anak karena perbedaan pemahaman dan nilai-nilai.
4	Anak-anak yang diwawancarai yang merupakan generasi Z dan Alpha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman dan nilai-nilai yang berbeda dengan orangtua. Kurang suka berbahasa Nias dan kurang tertarik dengan adat-istiadat Nias. 2. Perbedaan persepsi dan nilai-nilai antara orangtua dan anak membuat komunikasi kurang berjalan dengan baik. 3. Orangtua bergumul dalam komunikasi dengan anak-anak karena perbedaan pemahaman dan nilai-nilai.

5	Solusi gap komunikasi karena perbedaan antar-suku dan intergenerasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di antara suami-isteri terus membangun komunikasi yang baik dan berusaha saling memahami satu dengan yang lain. 2. Untuk membangun komunikasi yang baik demi terciptanya keluarga yang harmoni dan Sejahtera, maka orangtua terus berusaha memahami anak-anak yang memiliki persepsi dan nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. 3. Selain nilai-nilai budaya yang tetap dijunjung-tinggi, juga dasar yang kuat membangun rumah tangga adalah ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut.
---	---	---

Nilai, Norma, dan Persepsi Antarbudaya dalam Intergenerasi antara Orangtua dan Anak

Budaya adalah pola hidup yang dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perubahan dalam budaya, seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan interaksi, dapat memengaruhi nilai, norma, dan persepsi suatu budaya. Menurut Liliweri (2002) dalam bukunya, nilai adalah unsur penting dalam kebudayaan karena nilai tersebut membimbing manusia dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai tersebut membentuk sikap kita dalam menentukan sesuatu yang bermoral dan tidak bermoral, benar atau salah, baik atau buruk, yang dimana hal itu dilihat dari bagaimana kita menghormati norma yang ada disekitar kita. Disaat nilai mengajarkan kita bagaimana berperilaku, maka norma akan memberikan kontrol terhadap perilaku kita. Nilai dan norma yang ada membentuk persepsi yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami lingkungan mereka. Mengutip Mulyana & Rakhmat (2019) bahwa persepsi merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam membentuk pandangan dan penilaian terhadap lingkungan melalui proses memilih, mengevaluasi dan pengorganisasikan dari ransangan yang diterima. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan orang lain, kita harus memahami persepsi yang mereka miliki.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi dan makna antar individu atau kelompok yang memiliki budaya berbeda di dalamnya. Budaya dalam hal ini tidak hanya berbicara dengan etnik seperti tari-tarian atau lagu-lagu dari daerah tertentu. Budaya dalam hal ini merujuk pada sikap, kebiasaan, nilai, dan persepsi. Dalam masyarakat Nias, keluarga adalah tempat dimana anak mengenal pendidikan, agama, sosial, dan juga budaya. Dalam hal komunikasi antarbudaya, keluarga mengenalkan dan menanamkan mengenai nilai-nilai budaya, identitas budaya, bahasa, ritual, dan juga tradisi.

Sikap seorang anak dapat bergantung pada bagaimana cara orangtua mendidik dan memberikan pemahaman mengenai keluarga. Pendekatan yang biasa dilakukan oleh orangtua, antara ayah dan ibu kepada anak kerap berbeda. Perbedaan sikap dan cara didik dari orangtua bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana orangtua dibesarkan. Pengalaman tersebut dinyatakan oleh Ama/Ina Mario selaku narasumber:

“Kami berbeda dalam lingkungan ya. Tante di kota, om di desa. Jadi mendidiknya ada bedanya. Kalau om maunya yang saya omongin itu segera ditanggapi. Kalau tidak didengar, ada rasa ketersinggungan sebagai orangtua. Kalau tante itu tarik ulur. Kadang menempatkan posisi sebagai teman, kadang sebagai orangtua. Jadi kalau sebagai orangtua ya maunya didengar. Tapi

kalau sebagai posisi teman yang suka aja ngomong. Jadi sebenarnya Mario itu lebih terbuka dengan tante. Tapi nanti kalau dia sudah cerita, nanti tante suruh dia untuk tanya pendapat Papi nya”

Perbedaan lingkungan dimana orangtua dibesarkan mempengaruhi bagaimana cara didik masing-masing kepada anak. Pola asuh yang diberikan sudah pasti berbeda melihat bagaimana kehidupan desa dan kota yang bertolak belakang. Gaya hidup dan kebiasaan yang dimiliki oleh orangtua yang dibesarkan dalam lingkungan pedesaan yang cenderung keras tentu saja berbeda dengan gaya hidup dan kebiasaan yang dimiliki oleh orangtua yang dibesarkan dalam lingkungan perkotaan yang cenderung lebih terbuka atau *open minded*. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyana & Rakhmat (2019) hal ini dipengaruhi bagaimana persepsi yang berbeda yang dimiliki orangtua dan juga anak. Perbedaan etnis mempengaruhi bagaimana cara didik yang dimiliki oleh orangtua dan bagaimana menerapkan ajaran tersebut kepada anak. Hal tersebut dilihat dari pengalaman keluarga Ama/Ina Elsa yang memiliki perbedaan etnis:

“Kalau om itu sering langsung emosi dan marah. Kalau tante biasanya cerita. Ini sebenarnya berpengaruh karena budaya. Dari bagaimana kami dibesarkan. Kalau tante itu lebih tenang. Tante datangi saat tidur, Tante peluk, tante cium, dan tante mencoba memberikan pengertian. Itu cara yang tante gunakan. Tetapi kalau mereka berkonflik dengan tante, mereka bisa lebih terbuka. Dan penyelesaiannya adalah argumentasi tante yang lebih kuat itu bisa membuat mereka mengerti”

Perbedaan sikap yang didapatkan oleh anak dari kedua orangtuanya mempengaruhi bagaimana perasaan anak dan juga bersikap. Karakteristik dan kebudayaan membentuk perilaku komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak menyangkut dengan hubungan-hubungan dan cara bagaimana orangtua memberikan pengaruh dalam mengasuh dan mendidik anak, yang dimana itu merupakan bagian dari komunikasi. Eca selaku anak yang merasakan dampak dari perbedaan gaya didik orangtuanya yang berbeda etnis menyatakan bahwa:

“Cara mendidik Papa Mama emang berbeda juga. Kalau Papa itu kan orang Ambon, jadi dia keras. Kalau Mama itu mendidiknya lembut. Sebenarnya kurang nyaman sih kalau dididik terlalu keras. Kadang sakit hati juga. Kadang juga bentrok antara papa dan mama. Tapi meskipun begitu, sudah menganggap itu menjadi kebiasaan. Dan pada akhirnya emang lebih dekat dan banyak cerita ke Mama”

Perbedaan sikap dan gaya didik yang dimiliki oleh orangtua akibat adanya perbedaan latar belakang dari segi suku mempengaruhi bagaimana komunikasi yang tercipta dalam keluarga tersebut, sebagaimana disampaikan oleh narasumber yaitu Eca sebagai anak yang mengaku bahwa perbedaan sikap dari kedua orangtuanya membuatnya lebih condong ke salah satunya. Komunikasi antarbudaya antara orangtua dan anak merupakan proses yang penuh tantangan. Oleh karena itu, harus tercipta komunikasi yang efektif yang nantinya akan menjembatani hubungan orangtua dan anak, juga membangun pemahaman dan memperkuat hubungan dan

fondasi yang ada. Hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Kemampuan berkomunikasi dalam antarbudaya sangat diperlukan agar menciptakan hubungan yang baik khususnya antara orangtua dan anak. Hal ini menjadi fokus khususnya dalam intergenerasi antara orangtua dan anak. Perbedaan generasi yang cukup jelas antara orangtua dan anak memunculkan perbedaan pemahaman khususnya dalam hal berkomunikasi.

Perbedaan generasi akan selalu muncul dalam perkembangan sumber daya manusia dan akan selalu ditemukan perbedaan dalam setiap perkembangannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Manheim dimana generasi merupakan konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Putra (2017). Intergenerasi dipengaruhi oleh kejadian dan fenomena budaya yang menyebabkan perilaku, nilai, kepribadian dan pemahaman yang berbeda pada setiap kehidupan generasinya. Hal ini menjadi masalah dalam banyak aspek seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan juga cara mendidik anak. Konsep intergenerasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Mukti (2021) menyampaikan bahwa perbedaan karakteristik dalam perbedaan generasi berdampak pada berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan juga budaya. Pada aspek sosial dan budaya bisa dilihat dari bagaimana anak yang enggan mengikuti acara keluarga. Pendapat Gracela sebagai anak selaku narasumber menyatakan bahwa:

“Sering diajak. Tapi aku yang jarang ikut. Soalnya tau acaranya bakalan lama. Dan kalau diajak biasanya bosan”

Perbedaan didikan, kebiasaan dan latar belakang tiap generasi sangat mempengaruhi bagaimana sikap dan cara berpikir yang diambil. Kurangnya kesadaran dalam kebudayaan ini diakibatkan karena perbedaan generasi yang dapat menimbulkan perbedaan nilai, norma, dan persepsi budaya. (Mulyana & Rakhmat, 2019) menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam suatu komunitas, namun memiliki peranan yang sangat penting memberikan pengaruh budaya pada anak sejak awal pembentukan sikap. Keluarga juga berperan dalam membimbing anak dengan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Persepsi berbeda dalam keluarga turut mempengaruhi keyakinan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan berbagai aspek budaya lainnya. Perbedaan pandangan dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antar generasi.

Parengkuan & Tumewu (2020) menyampaikan bahwa perbaikan dalam hal berkomunikasi yang didasari oleh perbedaan generasi harus dilakukan secara *top-down* dari level atas ke bawah. Itu artinya, dalam hubungan orangtua dan anak, orangtua harus menjadi teladan dan pengarah agar hubungan dan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Untuk melakukannya, kita harus mengenal pribadi dari lawan bicara kita, yang berarti orangtua harus mengenal anaknya dengan baik dan itu dimulai dari komunikasi. Untuk menjalin dan menciptakan komunikasi yang baik, bisa dimulai dengan kebiasaan diskusi yang dilakukan antara orangtua dan anak. Hasil wawancara dengan Ama/Ina Nando mengindikasikan bahwa:

“Interaksi kami cukup baik ya. Jadi ada saatnya bercerita juga. Jadi kami biasanya melakukan diskusi apalagi jika soal pendidikan. Dan diskusi biasa dilakukan juga kalau ada masa-masa berbeda pendapat”

Hubungan antara orangtua dan anak merupakan contoh paling jelas dalam intergenerasi yang hidup bersama yang mengharuskan mereka untuk saling mengerti, menghargai, menghormati pendapat, serta saling belajar dalam keberbedaan. Perbedaan dua generasi ini sering menimbulkan stereotip negatif karena hubungan generasi tua dan muda. Dalam tulisannya, Lase & Daeli (2020) menyatakan bahwa adanya pembelajaran antargenerasi yang dapat memutus stereotip negatif yang menjadi pemisah generasi tua dan muda.

Dalam pembelajaran antargenerasi, generasi yang lebih tua bisa membagikan pengetahuan dan juga pengalamannya kepada generasi muda, dan generasi muda saat mempelajari banyak hal dari informasi yang diberikan dari generasi tua. Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik, khususnya antara orangtua dan anak.

Gap Generasi dalam Komunikasi Antar Budaya antara Orangtua dan Anak

Adanya perbedaan generasi antara orangtua dan anak menyebabkan adanya gap generasi yang mempengaruhi pola komunikasi yang tercipta dalam keluarga. Dalam jurnal penelitian mengenai gap generasi. Kadri (2023) menyatakan bahwa gap generasi dapat dilihat dari hubungan keluarga yang terdapat konflik akibat kurangnya kedekatan emosional dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang baik. Perlu disadari, setiap generasi pasti memiliki sudut pandang yang berbeda dan tidak dapat diubah. Perbedaan dari tiap generasi yang menjadi alasan utama ditemukannya gap generasi yang mengacu pada perbedaan pendapat dan pemahaman antara orangtua dan anak dalam sikap, pandangan budaya, perilaku, dan juga nilai yang ada. Dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing generasi dalam nilai, pola pikir, dan pandangan hidup melatarbelakangi pembentuk sikap, gaya hidup, dan juga kebiasaan yang ada baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Gap generasi mempengaruhi bagaimana pola komunikasi akibat adanya perbedaan persepsi, perilaku, dan karakter yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang. Fauziyyah (2019) menyebutkan gap generasi yang mencakup gaya komunikasi yang menyebabkan perbedaan dalam interaksi sosial. Generasi Baby Boomer dan Generasi X yang melahirkan Generasi Z tentu saja memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan generasi dan komunikasi dapat membawa efek dalam segala bidang khususnya identitas sebuah budaya, Ariyanto et al., (2023). Perbedaan generasi dan komunikasi dapat membawa efek dalam segala bidang khususnya identitas sebuah budaya. Dalam kebudayaan, sebuah identitas yang diperlukan dan itu bisa dilihat dari bagaimana bahasa digunakan, dipahami dan dipelajari. Dengan perkembangan generasi saat ini, bahasa menjadi salah satu fokus yang semakin terkikis. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ama/Ina Detra selaku narasumber mengungkapkan bahwa:

“Memang ada masalah karena anak-anak kurang lancar berbahasa Nias. Kalau mereka kembali ke kampung dan bertemu dengan kakek nenek mereka,

dan karena tidak bisa bahasa Nias jadi ada keterbatasan. Jadi komunikasinya dibatasi oleh bahasa”

Orangtua sangat mengkhawatirkan bagaimana anak-anak mereka kurang dalam berbahasa sehingga menimbulkan kesenjangan dengan anggota keluarga yang lain. Nuryanto et al., (2010) menyatakan bahwa Bahasa Nias atau Li-Niha merupakan warisan dari leluhur yang harus dipelajari. Tetapi penggunaan bahasa daerah Nias sudah mulai pudar seiring perkembangan zaman. Sebenarnya, pudarnya dan kurangnya pengetahuan generasi sekarang dalam mengenal bahasa daerah merupakan faktor dari keluarga yang jarang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan anak sehingga itu menyebabkan anak lebih nyaman berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Dinyatakan oleh Liliweri (2002) bahwa bahasa merupakan komponen yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan, perilaku, perasaan dan bagaimana kita bertindak. Jika kita mengetahui hubungan antara bahasa dan juga kesadaran dalam berbahasa, itu merupakan kesadaran sosial. Hal ini bisa dilihat bagaimana anak memiliki usaha dalam mempelajari bahasa daerah karena memiliki kesadaran atas identitas yang dimiliki. Dari hasil wawancara dengan narasumber, Detra, mengungkapkan bahwa:

“Ada keinginan untuk belajar bahasa Nias dan biasanya belajar dari buku, terus juga ngeliat Papa yang dirumah pake bahasa Nias”

Mempelajari bahasa daerah bukan hanya untuk individu tetapi juga untuk membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan orang lain, terlebih dengan keluarga sendiri. Setiap bahasa memberikan gambaran individual dimana masyarakat itu tinggal. Bahasa yang merupakan salah satu hal yang sangat kentara dalam perbedaan generasi antara orangtua dan anak membutuhkan pengertian dan pemahaman didalamnya. Budi (2021) menyatakan bahwa gap generasi dalam keluarga terjadi karena adanya kurang pemahaman, anak yang dipaksa mengikuti kehendak orangtua, dan kurangnya interaksi komunikasi. Jadi, tidak hanya anak yang diharapkan bisa menyesuaikan bahasa daerah yang dimiliki, tetapi juga orangtua yang mau mempelajari bahasa yang dimiliki dan biasa digunakan oleh anak guna membangun komunikasi yang baik didalam keluarga. A/I Gracela selaku narasumber merasa bahwa mempelajari bahasa anak sangat penting seperti yang dinyatakan dari hasil wawancara:

“Belajar lah. Karena banyak bahasa-bahasa baru, justru belajarnya dari mereka. Dan kami tidak cuma belajar tentang bahasa saja. Tetapi juga belajar mengenai perkembangan teknologi seperti tiktok, belanja online, dsb”

Dilihat dari perbedaan dan kebiasaan, setiap generasi memiliki karakter, sikap, dan kebiasaan yang berbeda. Dengan perbedaan yang ada, dibutuhkan sikap mengerti dan memahami satu sama lain. Parengkuan & Tumewu (2020) menyatakan bahwa hal paling terpenting selain mengenal diri sendiri adalah mengenal orang lain, baik dari generasi kita maupun generasi lain untuk memudahkan untuk memikirkan apa yang harus dilakukan bersama untuk menyelaraskan perbedaan.

Komunikasi yang dimiliki setiap keluarga tentu saja berbeda dan tidak bisa disamakan karena setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri. Namun, penting dipahami bahwa pola komunikasi dan sikap orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi hubungan yang baik antara anak dan orangtua. Pendekatan orangtua yang menjadikan anak seperti teman dengan dasar cinta kasih dapat membentuk karakter anak. Pola komunikasi yang baik dalam dasar cinta dan logika menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga. Risman (2013) Komunikasi dan hubungan yang baik juga ditentukan oleh keterbukaan dan partisipasi anggota keluarga dalam proses bangunan keluarga. Hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi lebih empatik dan penuh kasih sayang. Keterbukaan antara orangtua dan anak bisa dimulai dari diskusi seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ama/Ina Bertha yang menyatakan bahwa:

“Kalau kami biasanya kami diskusikan dan kami komunikasikan. Jadi, kalau ada yang mereka inginkan dan mereka mau, ya kita berikan pengertian sesuai apa yang mereka inginkan. Jadi kami bertanya apa kegunaan dari yang mereka inginkan itu”

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak. Dalam komunikasi penting dimiliki kepekaan, kesediaan mendengar, menghargai pendapat dan dilakukan dalam kelembahlembutan dapat menciptakan keharmonisan dan menciptakan hubungan yang baik. Dalam wawancara dengan A. Mario selaku narasumber, mengatakan:

“Selama ini dulu kalau kebutuhan sekolah, karena Mario menyampaikan dia kasih tau ke Mamanya. Kami tanya balik nanti. Kalau itu membuat kamu senang dan bagi kamu itu menyenangkan lah buat kamu terserah kamu aja. Biasanya disekolah ada kegiatan elektif. Nah kadang keinginan kami itu bagaimana dikembangkan gambar-gambar itu, dia maunya pantomim. Dia maunya lomba Fisika. Kami beri kebebasan. Kan dia yang belajar. Tetapi ada diskusinya. Tetap dibicarakan. Tetapi nanti kembali lagi ke mereka. Nanti dia tanya-tanya, kami kasih pertimbangan-pertimbangan nanti ya terserah dia bagaimana”

Baharuddin (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan hal penting dalam menentukan baik buruknya anak. Apabila orangtua menanamkan sikap baik terhadap anak seperti jujur, akhlak mulia, rendah hati, dan cintakasih, maka hal tersebut turut mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Oleh karenanya orangtua penting membangun komunikasi yang baik dalam keluarga dan menghargai pendapat anak dan hal tersebut dapat mendorong anak untuk terbuka dan berbagi perasaan dengan orangtuanya. Sebagai anak yang juga narasumber, Mario menyatakan bahwa:

“Hubungannya sih baik ya. Suka cerita juga sama orangtua, nanya-nanya pendapat. Tapi lebih sering cerita ke Mami soalnya itu yang lebih sering ada dirumah. Kalau ke Papi cerita cuma karena kesibukannya aja”

Dengan demikian, pola komunikasi sangat mempengaruhi kepribadian anak, dan hal itu bisa dilihat dari interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak. Oleh karenanya membangun

kemunikasi yang intens, efektif dan terbuka sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga.

Perbedaan dalam kebudayaan dapat diatasi dengan menciptakan komunikasi yang baik. Everet Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika terdapat mutual understanding atau saling memahami dalam komunikasi. Liliweri (2002). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam berkomunikasi, terutama dengan individu dari kebudayaan yang berbeda, penting untuk memahami makna pesan yang disampaikan agar terhindar dari kesalahpahaman. Untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dibutuhkan pengertian dan saling memahami satu sama lain. Mulyana & Rakhmat (2019) menyatakan bahwa dalam melakukan pendekatan terhadap budaya, bisa dimulai dari sistem kekeluargaan yang dimana melatih dan mengajarkan bagaimana budaya terhadap anak. Itu berarti, peran dan keterlibatan orangtua dalam proses komunikasi dalam pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya sangat penting. Nuryanto et al., (2010) menyatakan bahwa masa depan anak dipengaruhi karena faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana anak mempelajari banyak hal termasuk budaya. Peranan perempuan pada masa lampau belum setara dengan peranan laki-laki saat ini. Hal ini dikarenakan komunikasi dan kebudayaan terbentuk akibat faktor historis. Tetapi untuk saat ini, peranan perempuan dan laki-laki sudah setara, dan itu sudah berlaku juga didalam keluarga. Disampaikan oleh Ama/Ina Bertha, mereka tidak memiliki sikap patriarki dalam keluarga, terutama bagaimana Ayah selaku kepala keluarga terhadap anggota keluarga lain yang bisa dilihat dari hasil wawancara:

“Kalau kami dikeluarga, memang saya (bapak) adalah kepala keluarga. Tetapi kalau soal pekerjaan, saya juga membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, dan juga mencuci kain. Karena untuk kami, keberhasilan dalam keluarga itu ya kerjasama dalam keluarga. Jadi kami sama-sama mengerjakan”

Perspektif dan kebiasaan yang dulu dipegang erat oleh masyarakat Nias bisa berubah karena adanya proses komunikasi yang terjalin sehingga adanya sikap saling memahami dan menyadari tanggung jawab masing-masing. Komunikasi antarbudaya perlu dipahami dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman didalamnya Liliweri (2002) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang dimana terus mengalami perubahan, seperti kebudayaan yang juga tumbuh dan berkembang. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh A/I Gracela selaku narasumber. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya laki-laki memang sebagai kepala keluarga. Tapi bukan berarti yang lain adalah “pembantu” ya. Kami tetap menghargai satu dengan yang lain. Jadi kalau misalnya tante lagi sibuk, om akan bantu jaga anak, cuci kain, menyetrika. Kalau anak-anak biasanya bantu sedikit-sedikit saja”

Komunikasi berhubungan dengan perilaku dan interaksi manusia. Keanekaragaman menciptakan pola komunikasi dan mempengaruhi komunikasi diantara orangtua dan anak. Hazani (2019) menyatakan bahwa ilmu komunikasi antarbudaya dapat dibedakan melalui

proses seperti dari interaksi yang dilakukan. Perubahan budaya melakukan adaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, persepektif dan kebiasaan lama bisa berubah seiring berjalannya waktu.

Dari pemaparan di atas terungkap komunikasi antar budaya dalam intergenerasi dalam keluarga adalah isu kompleks yang dihadapi oleh banyak keluarga, terutama yang memiliki latar-belakang budaya dan pandangan yang berbeda antar generasi. Dari penelitian bagi keluarga di Gunungsitoli tentang pola komunikasi, terungkap bahwa masalah utama dalam komunikasi antarbudaya dalam keluarga banyak dilatar-belakangi oleh perbedaan latar-belakang budaya dan pandangan antar generasi. Terutama karena perbedaan nilai dan pandangan, perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi, perbedaan dalam penggunaan teknologi, konflik peran dan harapan serta perbedaan dalam penanganan konflik. Apabila masalah tersebut tidak diatasi, maka dapat menimbulkan konflik dan ketidak-harmonisan dalam keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan dan kondisi setiap anggota keluarga.

Selain dibutuhkan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya masing-masing, diperlukan membangun pola komunikasi yang demokratis dengan membangun pola diskusi yang intens dalam keluarga, baik antara suami dan isteri, maupun antara orangtua dan anak. Prinsip saling memahami, saling menghargai dan saling mengasihi merupakan dasar dalam membangun pola komunikasi yang demokratis dalam keluarga intergenerasi. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat merasa dihargai, dipahami, dan didukung, sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan inklusif.

SIMPULAN

Pola komunikasi antar generasi dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, perkembangan teknologi, dan perbedaan gaya komunikasi. Setiap generasi memiliki sudut pandang yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda, bahasa komunikasi yang berbeda, dan penggunaan serta pemahaman teknologi yang berbeda. Banyak orangtua dengan pola komunikasinya tradisional, memiliki sifat yang cenderung ingin perintah yang diutarakan harus diikuti oleh anggota keluarga. Hal ini terjadi karena dibentuk oleh budaya Nias yang patriarki, menonjolkan superior laki-laki atau suami. Dalam penelitian pada keluarga-keluarga di Kota Gunungsitoli, para narasumber mengeluh karena merasa anak-anak mereka hidup dalam dunianya sendiri dan tidak peduli dengan tradisi yang telah diwarisi oleh orangtua. Terjadi gap dan konflik karena perbedaan nilai, norma dan persepsi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang tidak efektif dan harmoni tercipta karena kurangnya sikap saling mengerti dan memahami dalam berkomunikasi, terutama karena masalah bahasa. Keluarga-keluarga di kota Gunungsitoli menghadapi masalah komunikasi karena orangtua yang hidup dan ditempa oleh budaya Nias dan konteks budaya lebih mempertahankan penggunaan bahasa daerah Nias, sementara anak-anak hanya menguasai bahasa Indonesia bahkan bahasa asing.

Keluarga-keluarga dewasa ini perlu membangun pola komunikasi yang demokratis dengan menekankan keterbukaan, diskusi/dialogi dan musyawarah dalam keluarga. Untuk hal ini, orangtua perlu meningkatkan kemampuan dalam memahami anak dan mengerti tentang adanya perkembangan kebudayaan yang mempengaruhi mereka dengan meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya, pemanfaatan teknologi informatika dalam membangun komunikasi yang efektif, membangun budaya diskusi/musyawarah dan mengajarkan nilai, norma, pandangan hidup kepada anak-anak dengan pola komunikasi terbuka. Orangtua memiliki peran dalam memberikan pendidikan tentang nilai dan norma budaya kepada anak-anak agar anak-anak dapat memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sebagai bentuk kesadaran sebagai identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. Si., Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. B., Helmina Andriani, M. Si., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Issue March).
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian fenomena kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus menurut perspektif ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Ashria, E., & Ramadhana, M. R. (2020). Transmisi nilai antar generasi keluarga dalam penerapan fungsi sois (Studi pada Orangtua dan Anak Keluarga Budaya Jawa di Yogyakarta). *EProceedings of Management*, 7(2).
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak pada min I lamno desa pante keutapang aceh jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105–123. <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT. Buku Litera.
- Hazani, D. C. (2019). pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *Pensa*, 1(2), 368–390.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). Komunikasi antarbudaya (sikap sosial dalam komunikasi antaretnis). *Bandar Lampung: Pusaka Media*.
- Kadri, W. N. (2023). Representasi gap generasi dalam iklan IM3 “NYATAKAN SILATURAHIM.” *Komsopol*, 3(2), 47–63. <https://doi.org/10.47637/komsopol.v3i2.1125>
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami relasi komunikasi orang tua milenial dalam pembentukan konsep diri anak di era digital. *Interaksi Online*, 7(2), 115–126.

- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran antargenerasi untuk masyarakat berkelanjutan: sebuah kajian literatur dan implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan, Ed.; 1st ed.). LKiS Yogyakarta .
- Mukti, A. (2021). *The level of generation theory dan relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini*
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2019). *Komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya* (D. Mulyana & J. Rakhmat, Eds.; 10th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Narbuko, C., & Achmadi, H. A. (2007). *Metodologi penelitian* . PT. Bumi Aksara .
- Nuryanto, Haryanto, E. S., Weetjens, J., Hayward, N., & Satrua, S. S. (2010). *Pusaka nias dalam media warisan* (N. Duha, F. Ndururu, & G. Telaumbanua, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Yayasan Pusaka Nias .
- Parengkuan, E., & Tumewu, B. (2020). *Generation gap (less)-seni menjalin relasi antargenerasi* (Suprianto & R. Pradana, Eds.; 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama . <https://play.google.com/books/reader?id=oMnjDwAAQBAJ&pg=GBS.PA8>
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 245–327. <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Raihany, A. (2015). Pergeseran penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di desa Pangarangan kecamatan kota Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 12(1), 53–84. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v12i1.697>
- Risman, E. (2013). *Parenting dengan hati: membesarkan anak dengan cinta dan logika*. Erlangga.
- Ruswandi, A. (2016). Grounded theory design. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 110(3), 213–214. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.4018>
- Samsuri, T. (2003). *kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian* .
- Sutisna, A. (2021). *metode penelitian kualitatif bidang pendidikan*

- Telaumbanua, T. (2019). Kaum milenial & kebudayaan Nias: Di persimpangan jalan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.19>
- Yulianti, Y., Utami, S. and Febriani, W. (2023) 'Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), pp. 178–188. <https://doi.org/10.30653/001.202372.275>